

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini fokus mengkaji representasi perempuan Muslim di Pesantren Muqimius Sunnah. Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Para pemimpin pesantren, yaitu kiai dan nyai, adalah tokoh utama dalam proses ini. Transmisi ilmu yang dilakukan oleh para kiai dan nyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan.¹ Karenanya transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren, lebih bersifat dogmatis dan ideologis.

Nyai Izzah Zen Syukri merupakan pengasuh pondok pesantren Muqimius Sunnah di Palembang. Ia lahir di Palembang pada tanggal 10 Desember 1968, Izzah adalah putri sulung ayahanda K. H. M. Zen Syukri dan Ibunda Hj. Onah Siddik. Awal pondok pesantren Muqimius Sunnah hanya mempunyai santri sekitar 28 orang dari 99 yang daftar tapi yang diterima hanya 28 orang karena dalam pesantren Muqimius Sunnah sistemnya jalur tes itupun hanya khusus untuk santri putri pada tahun 2009. Karena memasuki tahun kedua jamaah yang ingin masuk ke pesantren makin banyak, maka dibukalah penerimaan

¹ Abdurrahman Wahid, "Martin Van Bruinessen dan Pencariannya" pengantar pada Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 11-12

untuk santri putra pada tahun 2010. Pondok Pesantren Muqimus Sunnah merupakan pondok pesantren putri pertama yang ada di Palembang.

Beliau tahun 2007 bersama ayahandanya merintis pembangunan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Mulai tahun 2009, alumni Pondok Pesantren Putri Asyyafi'iyah Jakarta ini, dipercaya sebagai manajer Pondok Pesantren Muqimus Sunnah, 27 Ilir, Jln. Depaten Lama, No. 147, Palembang. Istri Dr. H. Suhardi Mukmin, M.Hum. ini juga mengemban amanah sebagai Direktur Madrasah Ahliyah 2 Palembang, sejak 2000. Selain mengasuh tiga putri dan dua putra, yakni Ghina Tanzila, Diza Humaira, Sabila Maghfira, Abdan Syakuron, dan Abror Idris Alhamidi, beliau juga diminta mengabdikan ilmu di almamaternya, FKIP Universitas Sriwijaya. Izzah juga dipercaya sebagai Direktur KBIH Aswaja yang melayani para calon tamu Allah, baik haji, haji plus, maupun umroh dengan Manajemen Keindahan Hati.

Sejak semula pesantren telah menjadi pusat pembelajaran dan dakwah. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memainkan peran sangat penting dalam sejarah pendidikan.² Sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh Belanda, pesantren adalah satu-satunya sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren juga memainkan peran tidak tergantikan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren menyediakan media sosialisasi formal di mana keyakinan, norma, dan nilai-nilai Islam ditransmisikan serta ditanamkan

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.18

melalui berbagai aktivitas pengajaran. Dengan kata lain, pesantren berfungsi pula sebagai pengembang ajaran Islam dan pemelihara ortodoksi.³

Akibat kuatnya ortodoksi, ideologisasi dan dogmatisme dalam tubuh pesantren, ajaran agama menjadi sangat normatif, simbolik dan kurang responsif terhadap perkembangan masyarakat di luarnya. Perkembangan wacana keagamaan kontemporer belum mendapat respon secara produktif, bahkan kerap kali dicurigai oleh komunitas pesantren sebagai agen yang melemahkan ajaran Islam. Salah satu bentuk ideologisasi ajaran agama dalam pesantren adalah berkembangnya fundamentalisme agama yang bersifat lunak, seperti menolak karya-karya, yang berada di luar komunitasnya.⁴

Kecenderungan seperti ini kiranya akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama hingga pesantren bersedia membuka diri terhadap wacana baru tentang pluralisme, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup. Dengan membuka diri terhadap wacana tersebut, pesantren akan belajar untuk membuka ruang lebih luas bagi dialog dalam merespon wacana-wacana keagamaan, dan sosial kemanusiaan. Salah satu wacana yang penting untuk direspon adalah isu gender. Dalam perkembangan pemikiran Islam dewasa ini telah terjadi dialog yang tidak mudah antara perspektif gender dengan ajaran Islam, terutama fikih klasik. Namun, perlu diyakini dalam proses dialog ini bahwa antara, perspektif gender dengan ajaran Islam dapat terjadi dialog yang produktif.

³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.

⁴ *Ibid.*, hlm. 39

Budaya *patriarkhi* di Indonesia yang terbentuk merupakan doktrin dari ulama yang mengatasnamakan Islam dengan membawa seolah-olah perempuan adalah makhluk yang tidak boleh lebih dari laki-laki. Apalagi perempuan adalah seorang ibu yang lebih pantas di rumah mendidik anak. Padahal Islam menyebutkan melalui Al-Qur'an memang wanita adalah simbol keanggunan, ibu rumah tangga serta istri, namun untuk hal berkaitan kesetaraan gender, Islam lebih menetralkan fungsi laki-laki dan perempuan. Perbedaan keduanya dilihat serta dinilai melalui imanya bukan siapa yang lebih pantas atau tidak. Islam turut mengkonstruksi dan melestarikan budaya *Patriarkhi*. Secara harafiah *patriarkhi* berarti kekuasaan, istilah tersebut sampai saat ini disebut secara umum sebagai "kekuasaan laki-laki".⁵ Sistem Patriarkhi sendiri merupakan sistem yang bekerja atas dasar cara pandang laki-laki.

Istilah *patriarkhi* digunakan untuk menjelaskan suatu masyarakat yang posisi kaum laki-laki berkuasa atas kaum perempuan dan anak-anak. Mekanisme *patriarkhi* menempatkan lebih banyak laki-laki pada peranan yang lebih dominan yang tidak melihat perempuan sebagai makhluk yang memiliki permasalahan sendiri. Permasalahan yang muncul pada perempuan dipandang dan diputuskan dari sudut pandang laki-laki. Namun, pada perkembangannya sebagian orang menyadari bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan potensi kemampuan yang sama, tetapi konstruksi masyarakatlah yang kemudian membentuk perempuan dan laki-laki menjadi berbeda. Budaya patriarkhi, menempatkan perempuan pada posisi lemah. Perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkhi

⁵ Khamla Bhasin, *Menggugat Patriarkhi: Pengantar tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. (Jakarta: Kalyanamitra, 1996), hlm. 37

pun akan mengalami reduksi diri sebagai manusia utuh dengan segala potensinya.⁶

Gender adalah konsep hubungan sosial yang memisahkan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Dalam konteks ini, gender dilihat sebagai alat analisis yang memengaruhi masyarakat. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari bagaimana laki-laki dan perempuan ketika berada di dalam, misalnya satu institusi, serta bagaimana masyarakat mengaturnya. Pada dasarnya, Smith mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memang berada dan memiliki posisi yang tidak setara. Smith pun memahami betul bahwa perempuan memiliki perbedaan seperti kelas. Namun, Smith dengan tegas mengatakan bahwa perempuan memiliki pengalaman gender yang sama dengan laki-laki.⁷

Gender memiliki pengaruh dalam struktur sosial yang dapat dilihat dalam budaya pada suatu masyarakat, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender banyak terjadi dan ditemui pada perempuan sebagai suatu bentuk ketimpangan gender seperti adanya kekerasan, beban ganda dalam bekerja, adanya subordinasi, marginalisasi hingga *stereotype*. Quraish Shihab dalam Nanda Amalia mengatakan bahwasannya persoalan mengenai kesetaraan gender

⁶ Julia Wood, *Gendered Lives* (London: McGraw Hill, 2002), hlm.5

⁷ Dorothy Smith, *The Conceptual Practice of Power, A Feminist Sociology of Knowledge*, (Boston: North-eastern University Press, 1990), hlm. 47

yang timbul selama ini disebabkan adanya mis-interpretasi atas ajaran agama maupun faktor budaya *patriarkhi* yang kuat, sehingga dalam menguraikan persoalan kemitraan laki- laki dan perempuan dengan merujuk pada sumber ajaran, dapat menimbulkan perbedaan pendapat, apalagi jika ditinjau dari perspektif agama mengenai tugas dan fungsi seorang laki-laki dan perempuan serta peranan dan kedudukan setiap hamba yang tiada berbeda dimata Tuhan, melainkan seorang manusia yang menjadikan pembedanya hanyalah amalan yang dilakukan.⁸

Penelitian ini penting untuk dikaji agar dapat mengetahui bagaimana gambaran perempuan muslim dalam tatanan sosial dalam masyarakat. Islam memiliki cara pandang tersendiri mengenai relasi laki- laki perempuan dalam kehidupan. Cara pandang ini yang menentukan cara berpikir atau bertindak kita dalam memandang Islam dalam konstruk gender, tafsir terhadap kedudukan atau posisi wanita dalam teks Qur'an dan Hadits banyak menimbulkan perdebatan. Menariknya dari penelitian ini melihat bahwasanya seorang perempuan memimpin suatu institusi yaitu pesantren.. Untuk itulah peneliti tertarik untuk membuktikan argumen tersebut dengan melihat bagaimana posisi sosok seorang perempuan dalam sebuah Institusi/ komunitas islam yaitu Pesantren Muqimus Sunnah dengan rumusan masalah berikut ini:

⁸ Nanda Amalia, dkk., *Kesetaraan Gender di Universitas Malikussaleh*. (Lhokseumawe: Unimal Press, , 2015), hlm. 24

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan tokoh Pesantren Muqimus Sunnah terhadap relasi gender?
2. Bagaimana posisi dan peran Nyai dalam Pesantren Muqimus Sunnah?

C. Tujuan Penelitian

Salah satu tujuan penulis untuk melakukakn penelitian ini adalah: Pertama, untuk mengetahui dan menjelaskan pandangan tokoh pesantren Muqimus Sunnah terhadap relasi gender. Kedua, untuk melihat dan mengetahui bagaimana posisi dan peran nyai dalam pesantren Muqimus Sunnah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diuraikan dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis
 1. Memberikan sumbangan teoritis dalam kajian Islam dan Gender di Indonesia.
 2. Memberikan gambaran Representasi Perempuan Muslim di Indonesia

2. Manfaat praktis

1. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai arahan penelitian selanjutnya yang lebih mampu melihat hubungan gender dan kekuasaan di pesantren.
2. Syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Sosial di Prodi Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian gender terhadap pesantren sudah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti melihat atau menganalisa peran nyai dalam Pesantren Muqim Sunnah dari banyak beberapa perspektif misalnya perspektif ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan gender. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ditunjukkan oleh keberadaan tokoh-tokoh yang mengalami berbagai peristiwa yang terkait dengan masalah ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan gender dan juga mengungkapkan ketidakadilan gender yang menarik untuk dikaji yaitu permasalahan perempuan yang diperlakukan tidak adil oleh kehidupan juga dikuatkan dengan penelitian.⁹ bahwa di antara kedua peneliti melihat bahwa benar kesetaraan gender dalam laki-laki dan perempuan itu mengalami

⁹ Putri Diah Ningrum, "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban", *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, 2009), hlm. 2

ketidakadilan gender pada pihak perempuan, sering terjadi juga diskriminasi terhadap perempuan.¹⁰

Diantara feminis sendiri ada perdebatan dalam memaknai perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta kesetaraan gender. Pertama, menganut konsep nature yang menganggap perbedaan adalah alami, sehingga kesetaraan yang dibutuhkan adalah keadilan sesuai dengan kejelasannya. Kedua, konsep nurture yang menganggap perbedaan adalah buatan manusia, terutama oleh laki-laki, sehingga dalam menyikapi perbedaan kelompok ini menuntut penghapusan batasan- batas gender dan memaknai kesetaraan adalah persamaan secara kuantitatif yang dilihat oleh peneliti.¹¹

Faktor kesetaraan gender yang menjadi misi perjuangan perempuan pada film Perempuan Berkalung Sorban, kemudian mempelajari tentang kesetaraan gender dapat melalui media yaitu seperti film, karena dalam film mengandung berbagai peran edukatif yang dapat digunakan sebagai alternatif media pendidikan. Hasil penelitian ini

¹⁰ Ida Farida Sachmadi, "Pengungkapan Gagasan Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy", *Jurnal Pendidikan Sains* Vol. 10 No. 1, Juni 2017, hlm. 31

¹¹ Moh. Khuza'i, "Problem Definisi Gender : Kajian atas Konsep Nature dan Nurture", *JPS*, Vol.11, No.1, Maret 2013, hlm. 10

menunjukkan, faktor kesetaraan gender yang menjadi misi perjuangan perempuan pada film Perempuan Berkalung Sorban.¹²

1. Faktor kesetaraan gender dalam memperoleh hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki hal tersebut menjadi misi perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender pada film Perempuan Berkalung Sorban.
2. Faktor kesetaraan gender untuk bisa menjadi pemimpin yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut menjadi misi perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender pada film Perempuan Berkalung Sorban.
3. Faktor kesetaraan gender untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki hal tersebut menjadi misi perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender pada film Perempuan Berkalung Sorban.
4. Faktor kesetaraan gender untuk memperoleh kebebasan mengembangkan potensi hal tersebut menjadi misi perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender pada film Perempuan berkalung Sorban.

Nilai- nilai patriarki yang sangat kental membuat kaum perempuan mengalami diskriminasi dalam kehidupannya. Dalam munculnya kecenderungan itu lebih berpihak kepada anak laki- laki, kecenderungan tersebut akhirnya menimbulkan ketidakadilan yang terefleksi dalam

¹² Fitri Arum Sari, "Perjuangan Perempuan dalam Kesetaraan Gender pada Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Semiotika Terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban)", *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, 2011), hlm. 5

perlakuan yang berbeda terhadap anak laki- laki dan perempuan.¹³ memperlihatkan upaya dekonstruksi gender adalah Perempuan Berkalung Sorban. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah perempuan yang berani menyuarkan protesnya atas ketidakadilan yang diterimanya sejak ia masih kecil di lingkungan keluarganya. Ia melawan sistem patriarki yang mengonstruksi dirinya di ruang tradisi pesantren di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan gambaran perlawanan yang dilakukan Annisa terhadap sistem patriarki di ruang tradisi pesantren di Jawa Timur. Dan juga dapat memberikan gambaran tentang sistem patriarki yang terjadi di ruang tradisi pesantren di Jawa Timur.¹⁴

Eksistensi perempuan dalam perspektif feminis pada film ini sesungguhnya sangat diperjuangkan untuk membela hak-hak kaum wanita. Budaya patriarki di Indonesia yang terbentuk dewasa ini merupakan doktrin dari ulama yang mengatasmakan Islam dengan membawa seolah-olah perempuan adalah makhluk yang tidak boleh lebih dari laki-laki. Islam lebih menetralkan fungsi laki-laki dan perempuan. Kaum feminisme pada dasarnya hanya membela hak-hak dasar yang sesungguhnya bisa mereka kerjakan, kaum feminisme tidak memiliki niat untuk berdiri di atas derajat laki-laki, karena dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa kaum laki-laki diciptakan lebih kuat secara lahir dan batin, tapi untuk melindungi wanitanya, bukan untuk menindas dan bukan

¹³ Rani Nuraeni, "Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliqy", *Jurnal Diksatrasia*, Vol.1, No.2, Agustus 2017, hlm. 7

¹⁴ Aquari Mustikawati, "Perempuan Berkalung Sorban: Gambaran Perlawanan Terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur", *Widyariset*, Vol. 14 No.1, 2011, hlm. 94

untuk membatasi apa yang perempuan dapat kerjakan selama hal tersebut tidak menyalahi petunjuk Al-Quran dan Hadis.¹⁵

Sedangkan kategori perempuan muslim dengan menggunakan konsep kesetaraan gender, Armina menjelaskan tentang tokoh Tjoet Nja Dhien merupakan tokoh yang dapat membuat kesan sebagai sosok perempuan yang tidak dapat dimarginalisasi. Ia merupakan seorang perempuan tangguh yang posisinya dapat disejajarkan dengan laki-laki meskipun di medan pertempuran. Kajian ini fokus pada penggambaran di media dengan kaca mata gender. Sedangkan kajian yang akan diteliti oleh penulis meskipun memiliki kesamaan yaitu sama-sama menelaah tentang representasi perempuan Islam dan sama-sama mengkaji tentang gender, tetapi keduanya memiliki objek penelitian berbeda.¹⁶

¹⁵ Dinda Nistria, *Representasi Perempuan dalam Film Bertema Islam Pada Film Perempuan Berkalung Sorban*, 2014, hlm. 13

¹⁶ Deka Armina, "Representasi Perempuan dalam Film 'Tjoet Njak Dhien'", *Skripsi* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013), hlm.13

F. Kerangka Teori

1. Teori Gender

Teori gender yang digunakan penulis adalah konsep gender Mansour Fakih. Karena Mansour Fakih memiliki konsep dari manifestasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini. Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.¹⁷ Konsep gender telah melahirkan perbedaan gender yang seringkali menjadi pemicu berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Terdapat beberapa manifestasi ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih, yaitu:

a. Marginalisasi perempuan

Proses marginalisasi melahirkan pemiskinan terhadap perempuan. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

¹⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.10

b. Subordinasi perempuan

Subordinasi kaum perempuan terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu *irrasional* dan *emosional* sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin sehingga memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Misalnya dalam keluarga dalam proses pengambilan keputusan harus berdasarkan persetujuan laki-laki.

c. Stereotipe terhadap perempuan

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan pada suatu kelompok tertentu. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan pada mereka. Misalnya adanya anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami.

d. Kekerasan terhadap perempuan

Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kekerasan gender dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakerelaan tersebut

tidak dapat terekspresikan karena faktor misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural serta tidak adanya pilihan lain.

2. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga termasuk juga terhadap anak- anak
3. Penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin, misalnya penyunatan terhadap anak perempuan yang ditujukan untuk mengontrol kaum perempuan.
4. Kekerasan dalam bentuk pelacuran
5. Kekerasan dalam bentuk pornografi, yaitu jenis pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
6. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana.
7. Jenis kekerasan terselubung yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
8. Kekerasan terhadap perempuan dengan cara pelecehan seksual.

e. Beban kerja

Banyak perempuan yang mengerjakan pekerjaan domestik dan dianggap sebagai pekerjaan yang rendah daripada pekerjaan laki-laki, terlebih lagi jika perempuan tersebut bekerja dalam ranah publik maka beban kerja perempuan akan menjadi ganda.¹⁸ Dengan demikian, bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender Mansour Fakih tersebut dapat digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan Muslim dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

2. Budaya Patriarki

Budaya Patriarki Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarkh" (patriarch). Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki," yaitu rumah tangga besar patriarch yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa (bapak). Sekarang, istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki.¹⁹ Kaum feminis radikal mempertegas bahwa kekuasaan laki-laki terdapat di semua bidang, misalnya politik, agama dan seksualitas (jenis kelamin).

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 12 - 21

¹⁹ Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki*, hlm.1

Menurut pandangan Curtis, dirinya mengakui keberadaan patriarki di dalam ketidaksetaraan gender, tetapi dia tidak sependapat dengan pandangan yang mengaitkan patriarki dengan jantina. Menurutnya, jika patriarki ditakrifkan sebagai penindasan (perempuan oleh laki-laki) yang berakar dalam hubungan produksi dan perpaduan antara laki-laki yang bersifat hierarki, maka takrifan ini mengandung makna bahwa patriarki merupakan aplikasi kuasa semata-mata; ia tidak berkaitan dengan gender. Dari segi sosiologi, sumber kuasa paling penting yang mendasari patriarki adalah kewenangan (authority), yaitu hak dari seseorang yang menguasai kedudukan sosial tertentu untuk membuat keputusan bagi pihak lain (kelompok); hak yang disetujui oleh orang lain.²⁰

3. Teori Peran

Dalam penelitian ini, perspektif peran digunakan sebagai salah satu bagian kerangka teori untuk memahami tindakan, perilaku dan aktivitas sosial yang terlibat, baik disadari ataupun tidak, dalam proses pembentukan diskursus gender di lingkungan pesantren. Penelitian ini mengacu pada elaborasi konseptual terhadap teori, peran yang dilakukan oleh Biddle dan Thomas dalam karya mereka *Role Theory: Concept and Research*. Dalam pengertian yang paling luas diterima di kalangan teoretikusnyanya, peran dipahami sebagai seperangkat preskripsi

²⁰ J.R. Lahade, *Handout Teori-Teori Feminisme dan Teori-Teori Sosiologi Gender*. (Salatiga: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana 2004), hlm. 26-27

mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh individu pada posisi tertentu.²¹ Setiap individu dalam masyarakat diasumsikan memiliki posisi sosial.

Peran yang dijalankan individu ditentukan oleh posisi sosial ini. Posisi sosial seseorang pada gilirannya ditentukan oleh sejumlah aspek sosial termasuk norma-norma sosial, tuntutan dan tata aturan, peran yang dijalankan orang lain pada posisi , yang serupa, dan kapasitas serta kepribadian tertentu individu bersangkutan. Peran kemudian dipahami sebagai hasil dari berbagai preskripsi sosial, perilaku individu lain terhadap pelaku tindakan, dan variasi yang ditampilkan individu-individu lain dalam memainkan peran serupa yang dimunculkan dalam kerangka kerja yang diciptakan oleh faktor-faktor tersebut di atas.²² Namun demikian, ide tentang peran sendiri diterapkan secara berbedabeda dalam memahami tindakan dan perilaku individu.

Selain sebagai preskripsi, perspektif peran juga digunakan sebagai deskripsi dan evaluasi terhadap tindakan individu. Sementara tindakan secara spesifik mengacu pada proses, yang nampak dan tidak nampak, dan perilaku individu yang dapat timbul sebagai inisiatif bebas individu berhadapan dengan perilaku yang diarahkan kepadanya. Kerangka kerja teori peran tidak menolak adanya perbedaan di antara

²¹ Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas, *Role Theory: Concept and Research* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1966), hlm. 29

²² *Ibid.*, hlm. 4

individu-individu dalam memainkan perannya dalam posisi sosial yang sama. Namun, yang ditekankan adalah determinasi sosial yang mempengaruhi munculnya perbedaan semacam itu.²³

G. Metodologi Penelitian

Didalam penelitian ini peneliti membahas tentang representasi perempuan muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode *ethnographi* karena pada awal metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah.²⁴

²³ *Ibid.*

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 290

1. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data berupa tindakan diperoleh dengan mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan data yang berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan informan.²⁵ Pada Penelitian ini jenis data adalah data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara mendalam dan intensif yang dilakukan secara terbuka dan fleksibel, yang memungkinkan informan mengolaborasi nilai dan sikap mereka dan memaknai tindakan mereka. Selain itu juga melalui pengamatan langsung peneliti selama berada di Palembang (Sumatera Selatan) Informan yang diwawancarai adalah pihak-pihak yang memiliki andil dalam proses awal keharmonisan hingga terwujudnya perdamaian.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, makalah dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen tersebut berupa artikel, majalah, koran, maupun dokumen resmi terkait fokus penelitian.²⁶

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 225

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁷ Berdasarkan teori yang ada peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Teknik Pengamatan (*Observasi*)

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya peninjauan atau mengamati secara cermat. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan.²⁸ Sedangkan observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.²⁹ Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Representasi Perempuan Muslim dalam fokus Peran Nyai Izzahzen Syukri di Pesantren Muqim Sunnah, tepatnya peneliti akan melakukan observasi peran Nyai, bagaimana posisi Nyai dalam pesantren tersebut.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 224

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 894

²⁹ *Ibid.*, hlm. 145

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu komunikasi secara lisan dengan maksud memperoleh informan tertentu. Metode ini sering disebut dengan *face to face relation*. Dengan tujuan agar memperoleh informasi langsung dengan cara bertatap muka atau bertanya langsung ke informan. Wawancara harus dilakukan dengan efektif, artinya dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Bahasanya harus jelas dan terarah. Begitu juga dengan susunannya harus tetap rileks agar data diperoleh adalah data yang objektif dan dapat dipercaya.³⁰ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Representasi Perempuan Muslim (Studi Kasus Peran Nyai Izahzen Syukri di Pesantren Muqimus Sunnah). Peneliti akan mewawancarai Ibu Pesantren Muqimus Sunnah.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui peningkatan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil-dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³¹ Teknik dokumentasi adalah mencari mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, buku, gambar, dan sebagainya.

³⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta. 1993), hlm. 197.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 240

3. Teknik Analisa Data

Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam peneliti. Analisa data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisa data Kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.³²

Analisa data yang digunakan dalam peneliti ini adalah Analisa data lapangan model Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas. Langkah-langkah analisis data Model Miler and Huberman yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran

³²*Ibid.*, hlm. 244

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan medisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.³³

c. *Conclusion Drawing/Verifaction* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah yang ketiga dalam analisis data Kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kelapangan mengumpulkan data, maka

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 245-247

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian Kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah mengetahui pembahasan serta format penulisan ini, maka peneliti membagi tahapan atau sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman dalam melakukan penulisan dan tahap-tahap kegiatan sesuai dengan ruang lingkup yang dijelaskan sebelumnya secara garis besar, yang terdiri menjadi beberapa bab yang berkaitan satu sama lain dengan rincian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, serta dijelaskan tujuan dan manfaat tulisan ini. Dan dalam bab ini terdapat tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan.

Pada bab II Gambaran umum, membahas mengenai lokasi dan keadaan umum Pesantren Muqim Sunnah, sejarah berdirinya, visi dan

misi pesantren, susunan organisasi pesantren, serta aktifitas pesantren tersebut.

Bab III hasil dan pembahasan, dalam bab ini menjelaskan atau membahas pandangan tokoh Pesantren Muqimus Sunnah dan menjelaskan tentang bagaimana peran Nyai Izzah Zen Syukri dalam Pesantren.

Bab IV merupakan bab penutup yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.